

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nonformal dapat dikatakan sebagai salah satu pendidikan pelengkap ataupun penambah pendidikan formal guna sebagai pendukung kualitas pendidikan yang diterima masyarakat. Pendidikan nonformal dilaksanakan dapat melalui lembaga nonformal baik dari pemerintah ataupun dari swasta. Misalnya komunitas, majelis ta'lim, Taman Baca Masyarakat, Rumah Belajar dan sebagainya.

Keberhasilan program pendidikan nonformal yang berdiri di tengah masyarakat memerlukan dukungan pemerintah dan masyarakat. Program pendidikan nonformal tak akan berjalan hanya dengan dukungan pemerintah saja. Partisipasi masyarakat mempunyai peran penting dan sebagai suatu modal utama dalam mewujudkan dan mencapai suatu pembangunan.¹

Partisipasi masyarakat diperlukan sebagai salah satu pendukung berdirinya program pendidikan nonformal. Karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat maka program pendidikan ini tidak akan berjalan secara optimal. Sebagaimana menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 8 bahwa masyarakat mempunyai hak turut serta dalam perencanaan, pengawasan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Sumber pada pasal 9 menyatakan bahwa masyarakat mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sehingga dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pendidikan sehingga diperlukan partisipasinya untuk mendukung jalannya pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal.

Partisipasi masyarakat mempunyai arti yang beragam dan luas. Wujud dari partisipasi masyarakat dapat berupa kritik, saran, jasa, hingga berupa materi baik secara langsung maupun tidak langsung. Apalagi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal sangat dibutuhkan. Sebagaimana menurut Mustofa Kamil bahwa “partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan

¹ Andi Ripai, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kecamatan Bantomanete Kabupaten Kepulauan Selayar* (Skripsi Sarjana), (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013), hal. 31.

pendidikan sosial merupakan suatu hal yang penting, hal tersebut sejalan dengan konsep dan karakteristik pendidikan nonformal.”² Namun hingga saat ini masih terdapat partisipasi masyarakat yang masih belum cukup dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal di tengah masyarakat.

Penelitian ini berlokasi di Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi. Di Desa Cimekar, terdapat berbagai perkampungan dan komplek atau perumahan yang tentunya karakter masyarakatnya pun cenderung berbeda. Sebagai mana menurut teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim bahwa “apabila masyarakat yang berlokasi di wilayah pedesaan atau perkampungan cenderung kesadaran kolektifnya kuat dan tingkat individualisnya rendah. Sementara pada masyarakat yang bertempat tinggal di komplek atau perumahan cenderung kesadaran kolektifnya rendah dan tingkat individualisnya tinggi”.

Melalui hasil observasi awal, diketahui bahwa terdapat berbagai program pendidikan nonformal di Desa Cimekar. Program pendidikan nonformal di Desa Cimekar paling banyak diminati masyarakat berbentuk pengajian keagamaan Islam seperti Iqra, Al-Quran, dan kajian Islami lainnya. Namun, menurut masyarakat setempat terdapat salah satu program pendidikan nonformal yang baru-baru ini menarik perhatian masyarakat karena berbeda dengan program pendidikan nonformal yang lainnya di Desa Cimekar, yakni Rumah Belajar Nurul Iman. Karena dalam satu tempat terdapat beraneka ragam kegiatan. Misalnya, *story telling*, bahasa Inggris, keagamaan, dan bimbingan belajar lainnya.

Penelitian ini dipilih melalui observasi lanjutan yakni melakukan wawancara dengan masyarakat setempat yakni di Komplek Bukit Mekar Indah, Kecamatan Cileunyi. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa seperti masyarakat komplek pada umumnya yang berbeda dengan masyarakat desa atau perkampungan, masyarakat di sini cenderung individualis dan kurang bermasyarakat. Di Komplek Bukit Mekar Indah, sulit menggerakkan dan memberdayakan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam suatu program, padahal sumber daya masyarakat di dalamnya cukup memadai. Menurut

² Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 202.

masyarakat setempat, program yang paling sulit berjalan adalah program pendidikan nonformal karena kurangnya sikap partisipatif dan inisiatif masyarakat serta adanya pemahaman sudah tercukupi oleh program pendidikan formalnya saja seperti SD, SMP, SMA, dan sejenisnya. Masyarakat banyak disibuki dengan urusan pekerjaannya masing-masing dan kurangnya berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat padahal program pendidikan nonformal di tengah masyarakat bukan hanya sekadar kegiatan belajar belaka, melainkan kegiatan untuk menyatukan masyarakat baik dari usia kanak-kanak hingga dewasa sebagai anggota masyarakat di dalamnya serta menumbuhkan sikap partisipatif sebagai anggota masyarakat agar lebih diberdayakan lagi karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Namun, kenyataan umum bahwa masyarakat kompleks atau perumahan yang individualis dan sikap gotong royongnya rendah mulai dipatahkan oleh Komplek Bukit Mekar Indah karena mulai melaksanakan program pendidikan nonformal Rumah Belajar Nurul Iman pada tahun 2020 lalu. Setelah itu pernah diberhentikan karena kendala covid-19 dan masih kurangnya sumber daya. Namun sekarang sudah berjalan kembali. Berbeda dengan program pendidikan nonformal di wilayah Desa Cimekar lainnya yang sudah berjalan cukup lama, apalagi di wilayah perkampungan atau pedesaan yang sikap gotong royongnya tinggi meskipun programnya cukup monoton hanya kegiatan pengajian keagamaan saja dan kurang variatif. Rumah Belajar Nurul Iman baru saja terbentuk dengan variasi program kegiatannya karena sudah mulai adanya partisipasi masyarakat meskipun tentunya banyak hambatan apalagi karakternya yang sangat individualis tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal Rumah Belajar Nurul Iman dimana yang awalnya sulit sekali terbangun suatu program pendidikan nonformal, akhirnya masyarakat dapat diberdayakan dan dimanfaatkan sumber dayanya atau potensinya untuk pelaksanaan program tersebut. Masyarakat perkotaan yang tinggal di Komplek Bukit Mekar Indah cenderung individualis dan kurang partisipatif tersebut terdorong untuk bergerak dalam kegiatan masyarakat. Hal tersebut

tentunya memiliki banyak hambatan terlebih karakter masyarakat kompleks atau perumahan yang dikenal kurang partisipatif serta cenderung individualis dan apatis.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Rumah Belajar Nurul Iman (Studi terhadap Masyarakat Komplek Bukit Mekar Indah, Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi)”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa masih perlu ditingkatkan lagi kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal di Rumah Belajar Nurul Iman agar program ini dapat berjalan dengan lancar dan mempunyai daya tarik masyarakat Komplek Bukit Mekar Indah Kecamatan Cileunyi untuk semangat belajar dimana pun termasuk dalam program pendidikan nonformal. Oleh karena itu, masalah-masalah penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal Rumah Belajar Nurul Iman?
2. Bagaimana hambatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal Rumah Belajar Nurul Iman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka fokus kajian penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal Rumah Belajar Nurul Iman.
2. Untuk mengetahui hambatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal Rumah Belajar Nurul Iman.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis (*Theoretical Significance*), Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi, serta dalam penerapan teori Tindakan Sosial

Max Weber terhadap partisipasi masyarakat dalam program pendidikan nonformal.

2. Manfaat praktis (*Practical Significance*), penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran serta dalam program pendidikan nonformal, serta memperkuat pemahaman akan pentingnya pendidikan dalam masyarakat.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pembelajaran tentang pentingnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan nonformal dan peran partisipatif mereka dalam pelaksanaannya.

E. Kerangka Berpikir

“Program pendidikan nonformal memerlukan partisipasi masyarakat untuk berhasil dan berkembang. Sebelumnya, masyarakat perlu menyadari pentingnya pendidikan, termasuk program pendidikan nonformal sebagai alternatif, penambah, atau pelengkap pendidikan formal.”³ Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan nonformal menjadi titik fokus dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk pelaksanaan program tersebut. Kesadaran ini menjadi pondasi utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nonformal.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan nonformal memengaruhi partisipasi mereka dalam program tersebut. Dukungan penuh dari masyarakat meningkatkan kualitas program pendidikan nonformal. Namun, partisipasi masyarakat dalam rumah belajar perlu ditingkatkan untuk mencapai kualitas yang diharapkan. “Proses partisipasi masyarakat merupakan fokus utama dalam berbagai kegiatan di masyarakat Indonesia yang senantiasa mengutamakan pendekatan musyawarah untuk mufakat.”⁴

Partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal di Rumah Belajar Nurul Iman. Kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan menjadi kunci utama dalam pertumbuhan program ini.

³ Ika Rizqi Meilya, *Jenis Program Pendidikan Nonformal, Pendidikan Kesetaraan*, 2023, Diakses tanggal 23 Oktober 2023. <https://diktara.com/jenis-program-pendidikan-nonformal/>

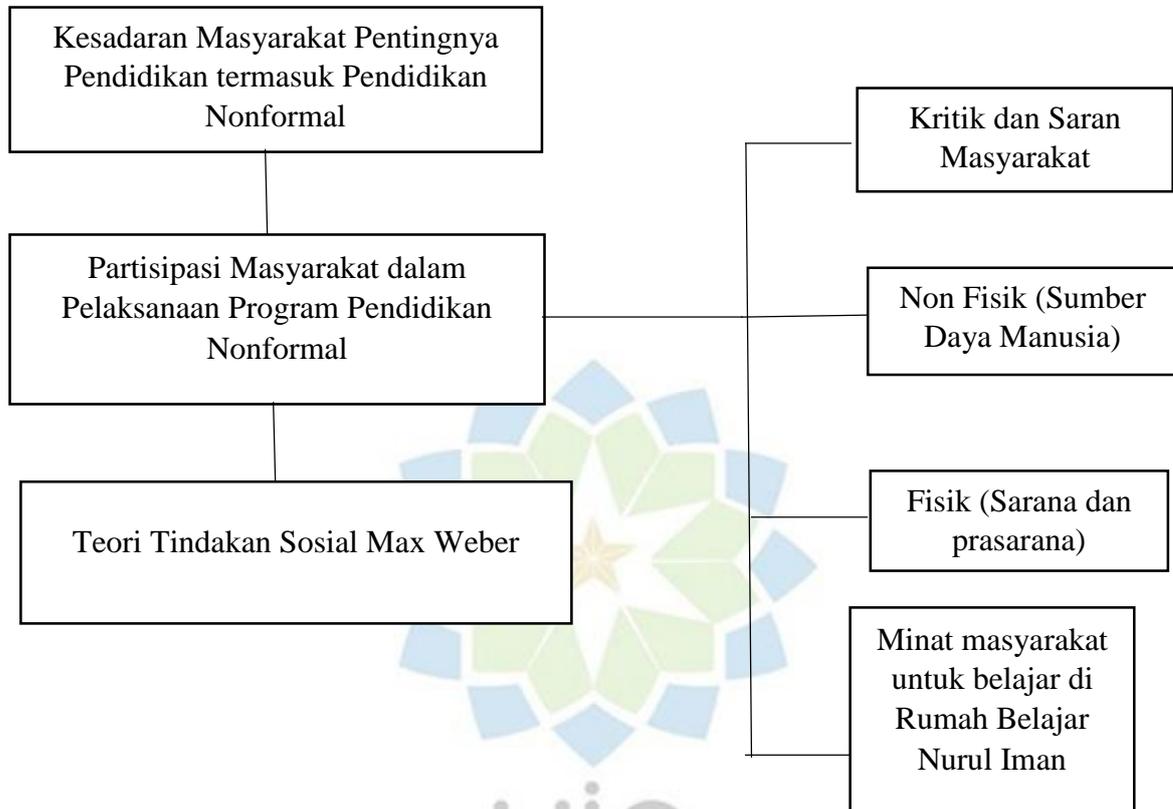
⁴ Elida Imro'atin Nur Laily, *Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif*, (Surabaya, Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik) 2015, hal. 301.

Dukungan mereka baik dalam hal sumber daya fisik maupun non-fisik, serta memberikan masukan kritis merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas program. Tak hanya itu, minat masyarakat untuk mengikuti program belajar juga krusial dalam kesuksesan program ini. Lingkungan belajar yang inklusif dan kompetitif diharapkan dapat tercipta, meskipun program berbasis nonformal.

Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikuatkan dengan teori Tindakan Sosial dari Max Weber. “Teori Tindakan Sosial dari Max Weber memperkuat pemahaman terhadap dinamika partisipasi masyarakat. Weber menyoroti pentingnya motif dan tujuan individu dalam tindakan sosial mereka.”⁵ Dalam penelitian ini, teori ini membantu memahami mengapa individu atau kelompok masyarakat Komplek Bukit Mekar Indah, Desa Cimekar awalnya kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam program pendidikan nonformal. Mereka mungkin memiliki motif atau tujuan yang berbeda, atau mungkin merasa tidak perlu terlibat secara langsung dalam kegiatan komunitas. Dengan menggunakan teori tindakan sosial, penelitian dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal, serta mencari strategi untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka.

⁵ Alis Muhlis dan Norkholis, *Analisis Tindakan Max Weber (Jurnal Living Hadis)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal 242-258.

Berikut ini pemetaan pemiliran yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual